
**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH KOTA
YOGYAKARTA DALAM PENANGANAN CORONAVIRUS DISEASE (COVID-19)
(Studi Kasus: Kemantren Umbulharjo Tahun 2020-2021)**

Iqbal Yudha Anggoro^a, Rahmawati Husein^b

^{a,b}Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, DIY, Indonesia
E-mail: sebangsatanahair@gmail.com

ABSTRAK

Wabah Covid-19 telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kota Yogyakarta. Bencana non alam ini telah membuat kegiatan masyarakat di lokasi sentral menjadi terhenti. Berdasarkan tren kasus Covid-19, terdapat lima kemantren di Kota Yogyakarta dengan kasus harian >200 dan kemantren dengan jumlah kasus tertinggi adalah Kemantren Umbulharjo dengan total 435 kasus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang kemudian pembahasannya menggunakan statistik deskriptif menggunakan SPSS 16. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik slovin dengan responden yang berasal dari masyarakat Kemantren Umbulharjo sebagai pelaksana program pencegahan Covid-19. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga indikator, yaitu Aspek Kognitif, Aspek Afeksi dan Aspek Konatif, dapat disimpulkan jika kebijakan pemerintah dalam hal mengedukasi masyarakat belum efektif, karena disinformasi dan bias informasi di media sosial yang sangat tinggi mempengaruhi persepsi masyarakat. Sementara terkait kebijakan membatasi aktivitas di luar rumah, tidak semua masyarakat dapat mematuhi karena faktor pekerjaan mereka. Meskipun begitu, masyarakat di Kemantren Umbulharjo tetap bekerjasama dan gotong royong dalam membangun jaringan ketahanan di tengah Pandemi Covid-19. Kebijakan pembatasan sosial sejatinya menguji ketahanan pemerintah menghadapi krisis kesehatan, tetapi jika dalam penangannya tidak memperhatikan kondisi sosial kebijakan tersebut tidak akan berjalan efektif.

Kata Kunci: Covid-19, Kebijakan Publik, Persepsi Masyarakat

**PUBLIC PERCEPTION OF THE YOGYAKARTA CITY GOVERNMENT'S POLICY
IN HANDLING CORONAVIRUS DISEASE (COVID-19)
(Case Study: Kemantren Umbulharjo Year 2020-2021)**

ABSTRACT

The Covid-19 outbreak has spread to various regions in Indonesia, including the city of Yogyakarta. This non-natural disaster has brought community activities in central locations to a standstill. Based on the trend of Covid-19 cases, there are five kemantren in Yogyakarta city with daily cases >200, and kemantren with the highest number of cases is Kemantren Umbulharjo with a total of 435 cases. This research uses quantitative research methods that are then discussed using descriptive statistics using SPSS 16. The questionnaire used in this study used slovin techniques with respondents from the Umbulharjo Kemantren community as implementers of the Covid-19 prevention program. The results of the study showed that from the three indicators, namely Cognitive Aspects, Affection Aspects, and Conative Aspects, it can be concluded that government policies in terms of educating the public have not been effective, because disinformation and information bias on social media that very high affects people's perceptions. While related policies limit activities outside the home, not all communities can comply because of their work factors. Even so, the community in Kemantren Umbulharjo continues to cooperate and gotong royong in building resilience networks in the midst of the Covid-19 Pandemic. Social restriction policies actually test the government's resilience to the health crisis, but if the handler does not pay attention to the social conditions the policy will not work effectively.

Keywords: Covid-19, Public Policy, Public Perception

PENDAHULUAN

Memasuki awal tahun 2020, dunia mengalami krisis kesehatan menghadapi Pandemi Covid-19. Menurut WHO, Covid-19 adalah virus baru yang ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019 (Syahrial, 2020). Meskipun sebelumnya juga pernah terjadi pandemi atau wabah penyakit seperti wabah SARS, MERS, Ebola. Namun ditengah kemajuan globalisasi saat ini, wabah Covid-19 menghadirkan sebuah tantangan yang jauh lebih besar bagi dunia (University, 2020).

Pada tanggal 12 Maret 2020, WHO menyatakan Covid-19 sebagai wabah pandemi dunia (Susilo et al., 2020), bahkan menyebut Pandemi Covid-19 tidak hanya krisis kesehatan, tetapi juga berdampak pada berbagai sektor kehidupan manusia. Penyakit ini ditularkan penularan melalui droplet manusia saat batuk atau bersin (Fadli, 2020), sehingga WHO merekomendasikan untuk dilakukan *physical distancing* atau menjaga jarak minimal satu meter dengan seseorang yang memiliki gejala pernapasan ataupun flu (World Health Organization, 2020).

Berbeda dengan pandemi-pandemi lainnya, Covid-19 memiliki karakteristik pola penularan yang terjadi antara manusia dengan manusia, sehingga dalam perkembangannya pandemi ini mengalami transmisi yang begitu cepat dan meluas ke berbagai wilayah serta mematikan (Syafri, 2020). Pola yang demikian mengakibatkan Covid-19 sulit untuk dikendalikan karena terjadi pada saat interaksi sosial dimasyarakat. Sedangkan pada umumnya, aktivitas masyarakat tidak terlepas dari proses interaksi sosial.

Dua hal yang berlawanan tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah sebagai pemegang otoritas kebijakan untuk melakukan mitigasi atau penanganan menghadapi Covid-19, sebab saat ini ketahanan suatu negara menjadi penentu keberhasilan menghadapi Pandemi Covid-19.

Sementara di Indonesia, proses penanggulangan bencana selama ini masih berfokus pada penanggulangan bencana alam. Dalam UU No. 24 Tahun 20017 Pasal 48 disebutkan, tanggap darurat meliputi, (1) pengkajian secara cepat dan tepat, (2) penentuan status keadaan darurat bencana, (3) penyelamatan dan evakuasi, (4) pemenuhan kebutuhan dasar, (5) perlindungan terhadap kelompok rentan, (6) pemulihan. Hal tersebut karena kondisi geografis Indonesia yang rawan dengan bencana alam. Sedangkan wabah Covid-19 berbeda dengan bencana alam pada umumnya yang terjadi pada suatu wilayah atau daerah tertentu. Wabah Covid-19 bersifat *contagious*, artinya mempunyai karakteristik yang cepat menyebar dalam sebuah jaringan tanpa mengenal batas suatu wilayah atau daerah. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Giralamo Fracastor yang menulis tentang penyakit infeksius seperti flu (Mona, 2020).

Wabah Covid-19 telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kota Yogyakarta. Bencana non alam berupa wabah penyakit ini telah membuat kegiatan masyarakat dilokasi sentral menjadi terhenti. Sehingga Pemerintah Kota Yogyakarta mengeluarkan himbuan dan kebijakan melalui surat edaran Wali Kota Yogyakarta No. 440/820/SE/2020 tentang Pencegahan *Corona virus Disease 2019 (Covid-19)*. Dalam surat edaran tersebut, Pemerintah Kota Yogyakarta mengeluarkan kebijakan seperti melaksanakan gerakan bersih-bersih ditempat kerja, sekolah, balai pertemuan dan ruang terbuka.

Menyediakan alat atau bahan pencegahan penyebaran virus dan membatasi kegiatan yang bersifat massal. Sementara itu, terkait dengan pencegahan adanya transmisi lokal dari pendatang yang akan masuk ke wilayah Kota Yogyakarta, pemerintah mengeluarkan surat edaran No. 443/1051/SE/2020 dan No. 440/820/SE/2020

yang memuat kebijakan instruksi pemerintah kepada warga pendatang dari luar daerah dan pencegahan Covid-19.

Surat edaran tersebut ditujukan kepada kecamatan sampai Rukun Warga (RW) yang berisi himbauan wajib bagi warga pendatang untuk melakukan isolasi/masa karantina mandiri selama 14 hari dan apabila terdapat gejala klinis seperti, batuk, flu, sesak nafas, segera melapor ke puskesmas terdekat.

Meskipun telah mengeluarkan beberapa peraturan, berdasarkan laporan situasi dari WHO pertanggal 2 September 2020, deteksi kasus yang dilakukan di Yogyakarta hanya sekali mencapai batas minimum tes perminggu. Hal tersebut akan berpengaruh pada kecenderungan dan kerentanan penularan (*positivity rate*), yang artinya masih terdapat potensi terjadinya transmisi kasus lokal yang terjadi akibat minimnya deteksi dini yang dilakukan oleh pemerintah kota.

Sementara itu meskipun kebijakan pencegahan Covid-19 telah dikeluarkan, tidak sedikit klaster-klaster penularan yang bermunculan, salah satunya klaster jemaah GPIB (Akbar, 2020) dan klaster yang berasal dari pedagang soto di Kota Yogyakarta (Arief, 2020). Klaster tersebut hingga tanggal 2 September 2020 telah menginfeksi 13 warga, bahkan salah satu RT yang berlokasi di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta melakukan karantina mandiri satu lingkungan (Kumparan, 2020). Klaster ini muncul akibat kegiatan di lingkungan gereja dan perilaku pedagang soto yang mengabaikan penerapan protokol kesehatan.

Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor persepsi tentang Covid-19 yang selama ini muncul di masyarakat. Menurut Widayatun (2009) persepsi atau disebut juga dengan tanggapan merupakan proses mental yang terjadi pada diri manusia, yang kemudian akan menunjukkan bagaimana manusia melihat, mendengar, merasakan,

memberi, ataupun meraba sesuatu yang ada disekitarnya (Sari et al., 2016).

Maka dalam hal ini, tingkat kesadaran, kepedulian, dan sikap masyarakat Kota Yogyakarta dalam menghadapi Covid-19 dapat diuji melalui persepsi masyarakat. Selama bulan September 2020, kasus Covid-19 di Kota Yogyakarta belum menunjukkan penurunan angka penularan, justru pada tanggal 19 September 2020, Kota Yogyakarta memecahkan rekor kasus penularan harian dengan 74 kasus, yang merupakan jumlah kasus tertinggi diantara semua kabupaten di DIY (Edi, 2020). Jumlah tersebut terus bertambah, terutama dibulan November-Desember 2020. Anomali penambahan kasus ini terjadi karena bertepatan dengan masa libur panjang akhir tahun.

Meskipun sebelumnya sudah mendapat peringatan terkait penambahan jumlah pendatang pada masa liburan, namun belum ada tanggapan serius dari pemerintah kota menghadapi datangnya wisatawan dari luar kota, karena selama ini sektor pariwisata adalah sumber pendapatan pokok yang menompang perekonomian Kota Yogyakarta, sehingga masyarakat yang bergerak di bidang perekonomian pariwisata tetap harus menjalankan aktivitasnya. Pandemi Covid-19 terjadi hingga tahun 2021, kondisi tersebut membuat pemerintah pusat memberlakukan kebijakan PPKM di seluruh wilayah Indonesia, dengan kategori yang menyesuaikan resiko setiap daerah. Adanya PPKM yang diterapkan tidak begitu saja menghilangkan atau mengurangi jumlah kasus di Kota Yogyakarta, berikut ini rincian kasus Covid-19 disetiap kemantren di Kota Yogyakarta:

Tabel 1. Perkembangan Kasus Konfirmasi Covid-19 di Kemantren Kota Yogyakarta

No.	Kemantren	Total Kasus
1.	Umbulharjo	435
2.	Gondokusuman	418
3.	Mergangsan	314

4.	Kotagede	210
5.	Tegalrejo	208
6.	Ngampilan	201
7.	Danurejan	188
8.	Mantrijeron	176
9.	Gedongtengen	174
10.	Jetis	149
11.	Kraton	137
12.	Wirobrajan	133
13.	Gondomanan	88
14.	Pakualaman	70

Sumber: (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2021)

Berdasarkan tren kasus Covid-19 di atas, terdapat lima kemantren di Kota Yogyakarta dengan kasus harian >200 dan kemantren dengan jumlah kasus tertinggi dari bulan September 2021 hingga bulan Oktober 2021 adalah Kemantren Umbulharjo dengan total 435 kasus. Kondisi tersebut mengakibatkan adanya kluster-kluster penularan baru. Melihat kondisi tersebut, langkah preventif perlu dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta, salah satunya dengan memetakan angka kasus Covid-19 setiap kemantren untuk menenakan jumlah dan mencegah penyebaran.

Dengan demikian, Pemerintah Kota Yogyakarta antara tahun 2020-2021 harus mempunyai kebijakan yang efektif dan tepat sasaran. Efektif dalam artian memahami situasi dan kondisi masyarakat dan tepat sasaran dalam pencegahan dan penanganan. Sebelumnya Pemerintah Kota Yogyakarta telah meminta warganya untuk meningkatkan kesadaran menerapkan protokol kesehatan guna mencegah penularan virus Covid-19 dan menekan angka penularan. Dengan demikian, masyarakat juga berperan dalam penanganan wabah Covid-19.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, muncul gagasan untuk meneliti dan menganalisis lebih dalam terkait persepsi masyarakat Kota Yogyakarta terhadap kebijakan pemerintah dalam penanganan Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka-angka dan analisis statistik (Sugiyono, 2012). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan teknik distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi bertujuan untuk menggambarkan keadaan gejala sosial yang sedang terjadi (Bungin, 2011). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden yang akan dijadikan objek penelitian. Sedangkan untuk mengukur hasil kuesioner menggunakan *skala linkert*, dengan bobot penilaian sebagai berikut:

Tabel 2. *Skala Linkert*

Kode	Pertanyaan	Bobot Nilai
SS	Sangat Setuju	5
ST	Setuju	4
RG	Ragu-Ragu	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: (Sugiyono, 2012)

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan individu atau subjek pada suatu wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang akan diteliti atau diamati (Supardi, 1993). Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk di Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta dengan total:

Tabel 3. Jumlah Penduduk di Kemantren Umbulharjo

No.	Nama Kelurahan	Jumlah KK
1.	Kelurahan Semaki	1735
2.	Kelurahan Muja-Muju	3599
3.	Kelurahan Tahunan	3043
4.	Kelurahan Warungboto	3028
5.	Kelurahan Pandeyan	4025
6.	Kelurahan Sorosutan	5104
7.	Kelurahan Giwangan	2545
Total		23.079

Sumber: (BPS, 2020)

Dari populasi tersebut, akan diambil sampel penelitian dari setiap kelurahan. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian sebagai wakil dari populasi (Supardi, 1993). Untuk menentukan sampel, digunakan rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 10% atau 0.1.

$$\text{Rumus: } n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{23.079}{1+23.079(0.1)^2}$$

$$n = \frac{23.079}{231.79}$$

$$n = 99,56$$

n = Jumlah sampel yang di perlukan
N = Populasi yang diketahui
e = Tingkat kesalahan 0.1

Dari rumus tersebut, diperoleh sampel sebanyak 100 orang, dengan rincian untuk masing-masing kelurahan di Kemantren Umbulharjo yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Sampel Penelitian Di setiap Kelurahan

No.	Nama Kelurahan	Jumlah Sampel
1.	Kelurahan Semaki	8
2.	Kelurahan Muja-Muju	16
3.	Kelurahan Tahunan	13
4.	Kelurahan Warungboto	13
5.	Kelurahan Pandeyan	17
6.	Kelurahan Sorosutan	22
7.	Kelurahan Giwangan	11
Total		100

Sumber: (Data Peneliti, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dibawah ini merupakan hasil penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam penanganan Covid-19 di Kemantren Umbulharjo. Dalam penelitian tersebut menggunakan kuesioner dengan indikator aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Jumlah responden yang diperoleh dari sampel warga di Kemantren Umbulharjo sebanyak 100 masyarakat yang dibagi ke 7 kelurahan.

Deskripsi Responden

1. Klasifikasi Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
1.	Laki-Laki	78	78.0%
2.	Perempuan	22	22.0%
Total		100	100%

1.	Laki-Laki	78	78.0%
2.	Perempuan	22	22.0%
Total		100	100%

Dari data yang diperoleh berdasarkan kuesioner di 7 kalurahan, diperoleh 78 responden berjenis kelamin laki-laki dan 22 responden berjenis kelamin perempuan dengan total 100 responden yang berada di Kemantren Umbulharjo.

2. Klasifikasi Usia Responden

No.	Usia	Frekuensi	Persentase %
1.	≤ 20 Tahun	10	10.0%
2.	21- 30 Tahun	44	44.0%
3.	31- 40 Tahun	21	21.0%
4.	41- 50 Tahun	17	17.0%
5.	51- 60 Tahun	7	7.0%
6.	> 60 Tahun	1	1.0%
Total		100	100%

Data diatas menunjukkan responden yang berusia > 60 tahun hanya 1 responden. Sedangkan untuk responden yang berusia 21-30 tahun sebanyak 44 responden. Sementara untuk responden lainnya yang berusia 31-40 tahun sebanyak 21 responden, 41-50 tahun 17 responden dan 51-60 tahun 7 responden.

3. Klasifikasi Jenjang Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
1.	SMP/MTS	2	2.0%
2.	SMA/SMK	46	46.0%
3.	Sarjana	52	52.0%
Total		100	100%

Dari total 100 kuesioner yang disebar ke 7 kelurahan di Kemantren Umbulharjo, diperoleh responden yang berlatar belakang pendidikan SMP/MTS sebanyak 2 responden, yang berlatar belakang SMA/SMK sebanyak 46 responde atau 46.00%. dan responden terbanyak dengan latar belakang sarjana sebanyak 52 responden atau 52.00%.

4. Jenis Pekerjaan Responden

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase %
1.	PNS	19	19.0
2.	Wirasaha	30	30.0

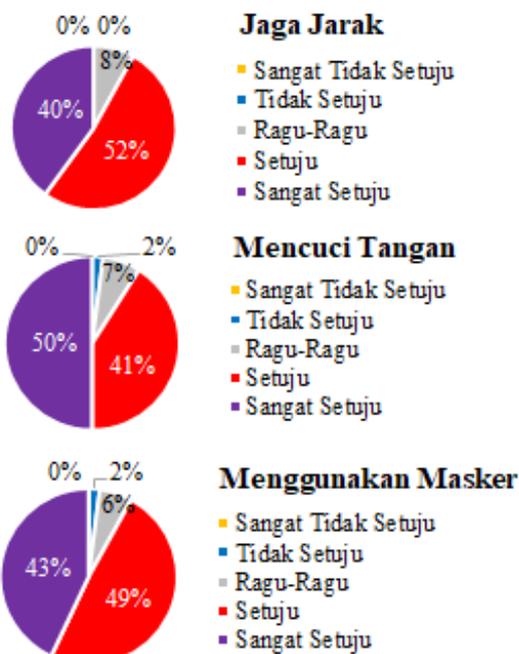
3.	Karyawan	21	21.0
4.	Pelajar/ Mahasiswa	30	30.0
Total		100	100%

Dari hasil data responden yang diterima terkait jenis pekerjaan, sebanyak 19 responden berlatar belakang sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), wirausaha sebanyak 30 responden, karyawan 21 responden dan Pelajar/Mahasiswa sebanyak 30 responden yang seluruhnya berada di Kemantren Umbulharjo.

Hasil Penelitian

1. Aspek Kognitif

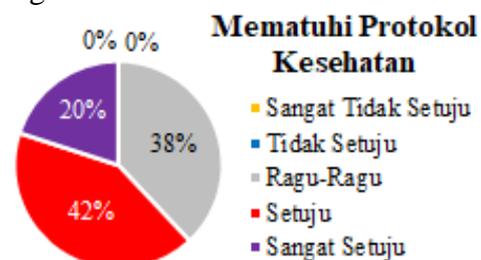
Aspek kognitif berkaitan dengan cara berfikir dan mendapatkan pengetahuan serta hal yang diperoleh dari hasil pikiran individu (Walgito, 2003). Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan pengetahuan warga Kemantren Umbulharjo dalam pencegahan wabah virus Covid-19 dengan cara menjaga jarak, menggunakan masker, dan mencuci tangan. Dalam hal ini, persepsi masyarakat terkait penerapan protokol kesehatan juga menjadi ukuran kesadaran masyarakat. Berikut ini perolehan data terkait dengan aspek kognitif:



Sumber: (Data Primer Kuesioner, 2021)

Dari hasil kuesioner menunjukkan, sebanyak 92 responden dari total 100 responden menyatakan setuju dan sangat setuju menjaga jarak saat berada di luar rumah, sedangkan 8 responden lainnya menyatakan ragu-ragu menjaga jarak saat berada di luar rumah. Selain itu, sebanyak 91 responden menyatakan setuju dan sangat setuju memahami pencegahan Covid-19 dengan cara mencuci tangan dan 92 responden memahami cara pencegahan dengan menggunakan masker.

Meskipun aspek pengetahuan masyarakat dalam pencegahan Covid-19 memiliki frekuensi yang tinggi, namun masih terdapat warga di Kemantren Umbulharjo yang belum menerapkan protokol kesehatan untuk pencegahan virus. Hal tersebut disebabkan karena aktivitas masyarakat yang terbiasa bekerja di lapangan atau karena tuntutan kerja. Menurut (Novira et al., 2020) seseorang dapat memberikan persepsi bahwa praktik protokol kesehatan sangat penting, namun tidak dapat menahan diri untuk keluar rumah akibat berbagai kepentingan dan aktivitas yang harus dilakukan. Oleh karena itu, pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa pengetahuan warga terkait protokol kesehatan tidak berpengaruh pada penerapan protokol kesehatan tersebut dalam aktivitas sehari-hari, berikut ini data yang diperoleh di lapangan:



Sumber: (Data Primer Kuesioner, 2021)

Berdasarkan data yang diperoleh, 62 responden dari total 100 responden yang dibagi ke tujuh kelurahan di Kemantren Umbulharjo setuju dan sangat setuju mematuhi protokol kesehatan, tetapi 38 responden menyatakan ragu-ragu. Meskipun

pengetahuan warga tentang protokol kesehatan melalui jaga jarak saat berada di luar rumah, menggunakan masker saat keluar rumah, dan mencuci tangan dapat dikaakan sudah baik, namun dalam praktiknya masih terdapat warga yang ragu-ragu karena pekerjaan mereka yang memaksa mereka untuk tetap beraktifitas di luar rumah.

Menurut (Elgaputra et al., 2020) kurangnya kepatuhan masyarakat terhadap peraturan serta protokol kesehatan Covid-19 yang telah ditetapkan oleh pemerintah diakibatkan oleh bias kognitif yang merupakan kesalahan sistematis dalam berpikir yang mempengaruhi keputusan dan penilaian yang dibuat oleh seseorang. Namun keraguan warga dapat ditinjau dari aktivitas responden, yang mana sebanyak 30% responden bekerja sebagai wirausahawan yang harus bekerja di luar ruangan.

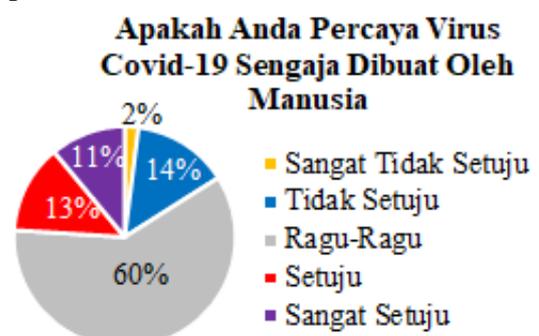
Berkaitan dengan hal tersebut, Joko Saptono selaku Kepala Jawatan Keamanan Pemerintah Kemantren Umbulharjo menyatakan bahwa pihaknya bekerjasama dengan *stakeholder* seperti tokoh agama dan masyarakat, dokter, serta tenaga kesehatan di puskesmas untuk melakukan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat, karena merekalah yang mempunyai intensitas dan bagian terdekat dengan warga. Hal tersebut menjadi menarik karena terjadi kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat khususnya tokoh-tokoh masyarakat yang dapat menyampaikan sosialisasi sebagai sarana edukasi.

Pihaknya juga memberikan peringatan kepada masyarakat dan pedagang yang berada di wilayah Umbulharjo untuk menerapkan protokol kesehatan dan mematuhi aturan yang diberikan dalam rangka mencegah penularan virus. Tindakan tegas sebagai upaya pemberian peringatan juga telah dilakukan, mulai dari teguran lisan, surat peringatan, hingga sanksi penutupan lokasi yang tidak mematuhi aturan dari pemerintah.

Berdasarkan hasil responden di atas, masyarakat yang cenderung masih ragu-ragu dalam menerapkan dan mematuhi protokol kesehatan karena faktor latar belakang pekerjaan mereka, tetapi kepercayaan mereka terhadap sumber-sumber informasi yang berasal dari pemerintah, tokoh agama, pakar kesehatan dan dokter cukup tinggi. Dengan demikian, melalui aktor-aktor tersebut, keraguan masyarakat dapat dicegah dengan melakukan sosialisasi yang masif di masyarakat terkait protokol pencegahan Covid-19. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada aspek kognitif, masyarakat di Kemantren Umbulharjo mempunyai pengetahuan yang tinggi terkait pencegahan virus Covid-19, meskipun masih terdapat keraguan dalam menerapkan protokol kesehatan, namun dapat didorong dengan kegiatan sosialisasi dari para *stakeholder* di masyarakat.

2. Aspek Afeksi

Aspek afeksi berhubungan dengan kondisi emosi masyarakat dan perasaan terhadap suatu objek atau kejadian dan menyangkut evaluasi (Walgito, 2003). Kondisi emosi dan perasaan masyarakat tersebut berkaitan dengan kepercayaan terhadap keberadaan dan asal-usul Covid-19, kebutuhan masyarakat terkait bantuan sosial selama pandemi, serta pilihan masyarakat antara kondisi perekonomian dan kesehatan. Berikut ini perolehan data terkait dengan aspek afeksi:



Sumber: (Data Primer Kuesioner, 2021)

Terkait aspek afeksi masyarakat terhadap kontroversi Covid-19 apakah dibuat

sengaja oleh manusia. Dari total 100 responden yang berada di Kemantren Umbulharjo, 24 responden menyatakan setuju dan sangat setuju, 60 responden menyatakan ragu-ragu dan hanya 16 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Keraguan masyarakat yang cukup besar dapat diakibatkan karena adanya informasi-informasi yang tersebar di masyarakat terkait virus yang dibuat oleh manusia.

Hal tersebut menunjukkan masih lemahnya para pemangku kebijakan dalam mensosialisasikan bahaya virus Covid-19 dan pencegahan yang jauh lebih penting. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention (CDC), US Department of Health and Human Resources*, dalam melakukan manajemen komunikasi risiko kesehatan perlu memperhatikan dua hal: 1) kecepatan dan ketepatan informasi (kredibilitas), 2) empati dan keterbukaan informasi (kepercayaan) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Dengan memperhatikan dua hal tersebut, komunikasi risiko dalam menghadapi krisis kesehatan dapat berjalan secara efektif. Maka informasi di media sosial dapat mempengaruhi kesadaran mematuhi dan kesadaran menerapkan protokol kesehatan, karena persepsi mereka merasa sudah aman dengan melihat informasi yang bias, sedangkan data yang bias tidak sesuai dengan fakta di lapangan. Oleh karena itu, ketepatan dan kecepatan lembaga atau instansi dalam memberikan informasi akan menjadi rujukan bagi masyarakat sebagai sumber pengetahuan atas informasi yang diberikan, apabila hal tersebut dapat dilakukan dengan baik dan berkelanjutan.

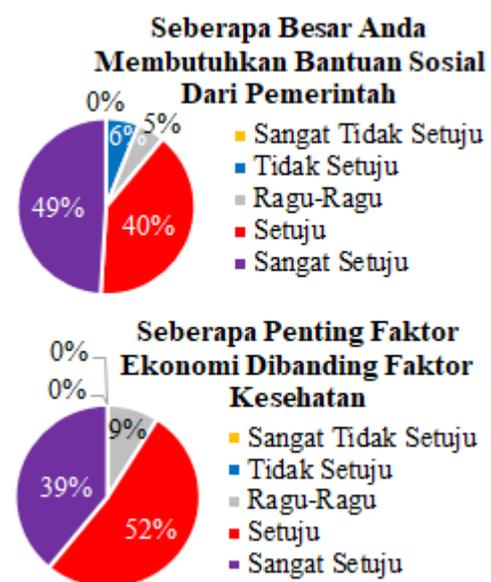
Peran informasi di media sosial saat ini tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat mempengaruhi masyarakat luas dalam membentuk opini publik, karena untuk mencegah terjadinya bias informasi yang

terjadi di masyarakat sehingga mempersulit pemerintah untuk mengidentifikasi penanganan.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan Pemerintah di Kemantren Umbulharjo, pengaruh informasi yang bias di media sosial memberikan dampak buruk bagi masyarakat dalam memahami pencegahan virus dibenarkan dengan tanggapan bahwa sebagian masyarakat yang masih menyatakan ragu-ragu terkait fakta ilmiah terjadinya Covid-19 karena terpengaruh isu hoaks yang terdapat di media sosial, yang kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat dan cara dalam menyikapi hal tersebut.

Namun pemerintah mengaku telah melakukan pendekatan kepada warga yang masih kurang memahami fenomena terjadinya kasus wabah Covid-19. Himbauan juga diberikan agar warga tidak mudah percaya terhadap informasi-informasi di media sosial jika belum mengetahui sumber informasi yang bisa dipertanggung jawabkan.

Aspek afeksi selanjutnya berkaitan dengan kebutuhan masyarakat terkait bantuan sosial selama pandemi, serta pilihan masyarakat antara kondisi perekonomian dan kesehatan, dengan data dari responden sebagai berikut:



Sumber: (Data Primer Kuesioner, 2021)

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa 89 responden menyatakan setuju dan sangat setuju pemerintah memberikan bantuan sosial dan hanya 5 responden yang menyatakan ragu-ragu. Sementara itu pada faktor perbandingan ekonomi dengan kesehatan, dari total 100 responden 91 responden menyatakan setuju dan sangat setuju atau lebih mementingkan faktor ekonomi jika dibandingkan faktor kesehatan, sedangkan 9 responden yang menyatakan ragu-ragu.

Keraguan itu didapatkan karena masyarakat tetap harus bekerja di masa pandemi sekaligus harus tetap menjaga kesehatan. Hal ini menjadi menarik karena pemerintah harus mengontrol aktivitas masyarakat untuk mencegah terjadinya kasus penularan. Jika tidak dimonitoring dengan baik, maka dapat menimbulkan persoalan baru, khususnya yang dilakukan di tempat-tempat terbuka seperti pasar-pasar tradisional, supermarket, warung-warung dan lokasi wisata.

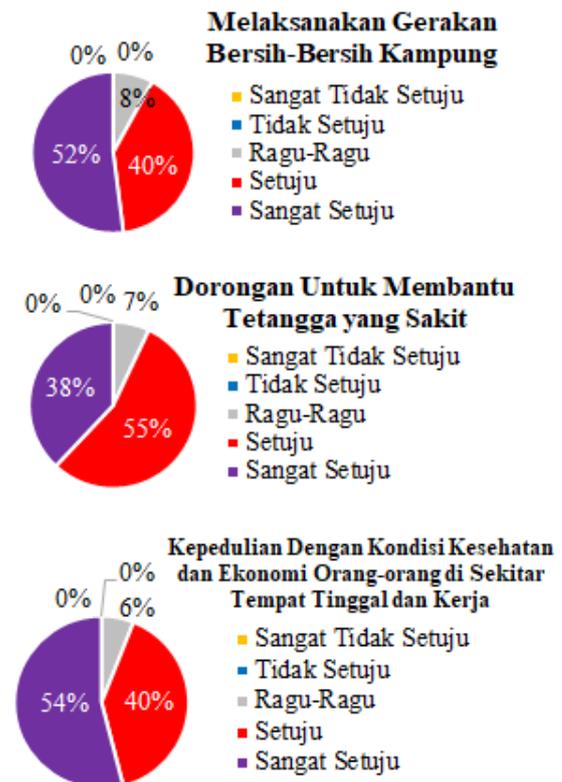
Sehingga pada aspek afeksi dapat disimpulkan bahwa persepsi terkait emosi masyarakat Kemantren Umbulharjo cenderung masih mempunyai keraguan yang cukup tinggi terkait virus Covid-19, yang disebabkan karena banyaknya informasi yang tersebar di media sosial. Hal tersebut cukup berdampak dan berpengaruh pada minimnya kesadaran masyarakat dalam penanganan Covid-19. Hasil tersebut sejalan dengan hasil responden pada aspek kognitif, dimana dalam menerapkan protokol kesehatan, masyarakat cenderung mempunyai keraguan yang cukup tinggi meskipun pengetahuan tentang hal tersebut juga cukup tinggi.

Kemudian, dalam menghimbau masyarakat, sumber informasi yang kredibel sangat menentukan kesadaran masyarakat dalam mencegah penyebaran virus Covid-19. Sedangkan terkait perekonomian masyarakat sangat membutuhkan bantuan sosial dari pemerintah karena tingginya keraguan

masyarakat dalam menentukan pilihan antara kesehatan atau perekonomian, yang mana dapat diartikan bahwa masyarakat terpaksa melakukan aktivitas di luar rumah dan bahkan tidak mengindahkan kebijakan dari pemerintah karena kondisi perekonomian yang memaksa mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3. Aspek Konatif

Aspek konatif berkaitan dengan motivasi atas perilaku dan aktivitas individu yang sesuai dengan persepsinya terhadap suatu keadaan atau objek tertentu (Walgito, 2003). Dalam hal ini, aspek konatif berkaitan dengan kesadaran dalam menghadapi dan menangani Covid-19. Berikut ini perolehan data terkait dengan aspek konatif:



Sumber: (Data Primer Kuesioner, 2021)

Berdasarkan data diatas, persepsi masyarakat pada indikator yang berkaitan dengan aspek kepedulian sosial, 92 responden menyatakan setuju dan sangat setuju melaksanakan gerakan bersih-bersihkan kampung, hanya 8 responden yang menyatakan ragu-ragu. Mereka menyatakan ragu-ragu karena memiliki kekhawatiran

terpapar virus Covid-19 jika melakukan kegiatan yang menimbulkan kerumunan massa. Sedang mayoritas warga yang menyatakan setuju karena di tengah kondisi seperti saat ini gotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan menjadi sangat penting.

Sedangkan pada indikator dorongan membantu tetangga yang sedang sakit, 93 responden menyatakan setuju dan sangat setuju, hanya 7 responden yang menyatakan ragu-ragu. Adanya keraguan masyarakat karena bantuan kesehatan sudah disediakan oleh pemerintah dan juga di tengah situasi pandemi membantu warga yang sakit dapat berisiko terpapar virus. Mayoritas warga juga setuju membantu warga yang sakit meskipun tidak harus dengan menjenguk secara langsung. Sedangkan kepedulian masyarakat terkait kesehatan lingkungan sekitar sebanyak 94 responden menyatakan setuju, sedangkan 6 responden menyatakan ragu-ragu karena melaksanakan protokol kesehatan merupakan kesadaran masing-masing. Namun hal tersebut perlu didorong untuk saling mengingatkan antar sesama.

Pemerintah Kemantren Umbulharjo mengatakan terus mendorong inisiatif warga untuk mencegah terjadinya penularan kasus baru, salah satunya dengan melakukan gotong royong, yang mendapatkan tanggapan baik dari pemerintah, karena dalam upaya menanggulangi wabah Covid-19 Pemerintah Kemantren Umbulharjo tidak dapat bekerja sendiri, semua pihak harus terlibat untuk segera mencegah terjadi kasus-kasus baru. Dengan demikian masyarakat Kemantren Umbulharjo mempunyai modal sosial yang sangat tinggi yang dapat menguatkan ketahanan sosial menghadapi Pandemi Covid-19.

Dengan kekuatan tersebut, ketahanan masyarakat dapat terbentuk. Menurut (Fathy, 2019) modal sosial adalah derajat kohesi sosial yang ada dalam suatu komunitas, yang mana mengacu pada proses-proses antar

orang yang membangun jejaring, norma-norma, dan *social trust*, serta memperlancar koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Sehingga pada aspek konatif, masyarakat di Kemantren Umbulharjo sudah mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi.

Hal tersebut berdasarkan pada persepsi masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Tidak hanya berkaitan dengan aktivitas penerapan protokol kesehatan tetapi juga gerakan sosial kemanusiaan, seperti dorongan membantu warga yang sedang sakit dan gotong-royong menjaga kebersihan lingkungan.

Dari data hasil penelitian di atas, untuk menilai persepsi masyarakat terhadap kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam penanganan Pandemi Covid-19 di Kemantren Umbulharjo, digunakan 3 aspek utama, yaitu aspek kognitif, aspek afeksi, dan aspek konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan masyarakat Kemantren Umbulharjo terkait pengetahuan dan penerapan protokol kesehatan pencegahan Covid-19. Meskipun Pemerintah di Kemantren Umbulharjo telah melakukan sosialisasi dan memberikan peringatan tertulis dan sanksi teguran, namun dalam penerapannya masih banyak masyarakat yang ragu-ragu dalam menjalankan protokol kesehatan, karena pengaruh ekonomi dan pekerjaan yang memaksa mereka tetap beraktivitas diluar rumah atau ruangan.

Kemudian untuk aspek afeksi berkaitan dengan emosi dan keawatiran masyarakat di Kemantren Umbulharjo, dimana masyarakat masih merasa ragu apakah virus itu sengaja dibuat oleh manusia atau tidak. Hal ini disebabkan oleh adanya disinformasi yang diterima oleh masyarakat dari media sosial. Pemerintah Kemantren Umbulharjo juga membenarkan bahwa disinformasi terkait Covid-19 di media sosial berdampak pada

pemikiran dan tingkat kepatuhan masyarakat kepada kebijakan yang dibuat pemerintah.

Sedangkan untuk aspek konatif berkaitan dengan motivasi masyarakat Kemantren dalam merespon Covid-19 di sekitar lingkungan mereka. Hal ini berkaitan dengan gotong royong masyarakat Kemantren Umbulharjo dalam merespon kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta mempunyai frekuensi yang tinggi. Dengan modal sosial yang dimiliki masyarakat, dapat artikan bahwa masyarakat di Kemantren Umbulharjo juga mempunyai tingkat kepedulian dan kemanusiaan yang tinggi dalam membangun jaringan ketahanan di tengah pandemi.

KESIMPULAN

Dari pembahasan dan analisis setiap indikator untuk menilai persepsi masyarakat terhadap kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam penanganan Pandemi Covid-19 di Kemantren Umbulharjo, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah dalam hal mengedukasi masyarakat belum efektif, hal ini terjadi karena adanya disinformasi di media sosial yang sangat tinggi yang kemudian berpengaruh pada persepsi masyarakat. Disinformasi juga berpengaruh pada persepsi masyarakat yang masih ragu tentang keberadaan dan kebenaran virus Covid-19.

Sementara terkait kebijakan membatasi aktivitas di luar rumah tidak semua masyarakat dapat mematuhi karena faktor pekerjaan yang memaksa mereka tetap melakukan aktivitas diluar rumah atau ruangan. Meskipun begitu, masyarakat di Kemantren Umbulharjo tetap bekerjasama dan gotong royong dalam membangun jaringan ketahanan di tengah Pandemi Covid-19. Kebijakan pembatasan sosial sejatinya menguji ketahanan pemerintah menghadapi krisis kesehatan, tetapi jika dalam penanganannya tidak memperhatikan kondisi

sosial, kebijakan tersebut tidak akan berjalan efektif.

Untuk itu, perlu dilakukan peningkatan dan penguatan basis sosialisasi sebagai sarana untuk membendung arus informasi yang tidak berdasarkan validitas para ahli dibidangnya dan perlunya peningkatan kerjasama dengan para ahli untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat terutama penyampaian fakta-fakta Covid-19 serta penanganan dan pencegahan penularan. Perlu juga dilakukan peningkatan kerja sama dengan *stakeholder* lain terutama tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk mengedukasi dan mengajak masyarakat melakukan vaksin sebagai salah satu cara untuk mengurangi penularan virus. Selain itu, untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat kepada kebijakan pemerintah, selain penekanan pada penerapan protokol kesehatan juga perlu memperhatikan kebutuhan sosial di masyarakat, sehingga terjadi keseimbangan antara kesehatan dan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, J. (2020). Pasien Corona di DIY Tambah 6 Orang, dari Klaster GPIB Kota Yogya. <https://kumparan.com/kumparan-news/pasien-corona-di-diy-tambah-6-orang-dari-klaster-gpib-kota-yogya-1tM8yEhV89k/full>
- Arief, T. M. (2020). Warung Soto di Yogyakarta yang Jadi Kluster Covid-19 Disebut Abai Protokol Kesehatan. *kompas.com*.
- BPS, (Badan Pusat Statistik) Kota Yogyakarta. (2020). Penduduk Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta.
- Bungin, B. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Kencana Prenada Media Group.
- Edi, P. (2020). Update 19 September: Bertambah 74 Pasien Positif Covid-19, Total 2.111 Kasus di DIY.

- <https://www.merdeka.com/peristiwa/update-19-september-bertambah-74-pasien-positif-covid-19-total-2111-kasus-didiy.html>
- Elgaputra, R. R., Adhi Sakti, E. Y., Widyandri, D. B., Azhari, A. R., Renatta, C., Rainasya, K., Madani, K. S., Gitawangi, S. V., Faradita, F., Pradyanti, S. A., & Musta'ina, S. (2020). Implementasi Sosialisasi Covid-19 Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Di Kota Jakarta. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 423.
- Fadli, R. (2020). Coronavirus. *Halodoc*. <https://www.halodoc.com/kesehatan/coronavirus>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Universitas Gadjah Mada*, 6(1), 1–17.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Komunikasi Risiko Untuk Penanggulangan Krisis Kesehatan.
- Kumparan. (2020). Buntut Klaster Soto Lamongan di Yogyakarta Satu RT Lockdown. *kumparan.com*.
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 117–125.
- Novira, N., Iskandar, R., & Bahraen, R. (2020). Persepsi Masyarakat Akan Pentingnya Social Distancing Dalam Penanganan Wabah Covid-19 Di Indonesia (The Perception Of Indonesians Concerning The Importance of Social Distancing As An Effort To 'Flatten The Curve' Of Covid -19 In Indonesia). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 27–32.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. (2021). Perkembangan Kasus Covid-19 di Setiap Kemantren Kota Yogyakarta. corona.jogjakota.go.id
- Sari, D. L., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Kinerja Aparatur Desa Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(4), 13.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. 9.
- Supardi. (1993). Populasi dan Sampel Penelitian. *Unisia*, 13(17), 100–108.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45.
- Syafrida, S. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(6).
- Syahrial, S. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ners*, 4(2), 21–29.
- University, G. M. (2020). Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal (P. S. W. Wawan Mas'udi, Ed.; Cetakan Pe). Gadjah Mada University Press.
- Walgito, B. (2003). Psikologi Sosial. Andi Offset.
- World Health Organization. (2020). Modes of Transmission of Virus Causing COVID-19. *Scientific Brief, March*, 19–21.